

PENGARUH PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DASAR IPS DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Edo Dwi Cahyo

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr Setiabudi No. 229, Bandung

E-mail: *edodwicahyo@gmail.com*

Abstract: *The influence of Implementation of Methods of Problem Based Learning to Improve Understanding Basic Concepts of Social Sains and Critical Thinking Skills Students.* The aim of this study is to find out the influence of problem based learning (PBL) method in enhancing student's comprehension of Social Science basic concept and student's critical thinking ability. This study used quantitative approach with experimental quasi method. The design of study using Nonequivalent Control Groups Design (NCGD). Based on the study result, conclusions are obtained that there is difference in understanding of Social Science basic concept and critical thinking ability between students who taught by using PBL method in experiment class with students who taught by conventional learning in control class. Thus, students in experiment class understand more about Social Science basic concept from each social science. In addition, the children thought more critical by PBL method, because with PBL requires students more confidence to the results of the facts of the concrete learning of public opinion.

Abstrak: *Pengaruh Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar IPS dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.* Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh metode *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan pemahaman konsep dasar IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Desain penelitian menggunakan *Nonequivalent Control Groups Design* (NCGD). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep dasar IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode PBL pada kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Sehingga siswa pada kelas eksperimen lebih memahami tentang konsep dasar IPS dari masing-masing ilmu sosial. Selain itu, anak-anak berpikir lebih kritis dengan metode PBL, karena dengan PBL menuntut siswa lebih percaya kepada hasil fakta-fakta pembelajaran yang konkret dari pada opini public.

Kata kunci: *problem based learning, pemahaman konsep dasar IPS, kemampuan berpikir kritis*

PENDAHULUAN

Problematika pendidikan dasar yang terjadi saat ini mendorong berbagai *stakeholder* melakukan usaha serta menerapkan berbagai kebijakan guna menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Penyelesaian masalah tersebut selain untuk memperlancar jalannya proses pendidikan juga diharapkan dapat menciptakan *output* yang berkualitas. Melalui proses pembelajaran yang baik serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa, merupakan salah satu cara dalam mencapai tujuan tersebut. Khususnya dalam pembelajaran IPS, pemahaman konsep merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Adapun kemampuan pemahaman konsep yang perlu dimiliki oleh siswa antara lain pemahaman konsep dasar IPS. Pada tingkat sekolah dasar konsep dasar IPS tersebut terdiri dari konsep geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi. Skeel (1995: 11) “*The function of social studies should be to assist children in the development of a good self-concept.*”

Penguasaan konsep merupakan aspek penting dari perkembangan kognitif masing-masing siswa. Herbert Klausmeier (Woolever & Scott, 1988: 326) Seorang Peneliti terkemuka di bidang konsep pembelajaran yang menjelaskan bahwa konsep memberikan banyak pengetahuan dasar untuk berpikir. Selain itu, konsep memungkinkan individu untuk menafsirkan dunia fisik dan dunia sosial serta untuk memberikan respon yang tepat, berkaitan dengan pembentukan ide-ide dalam memahami makna dari sesuatu yang kita kaji, membantu memecahkan masalah. Konsep berguna untuk menjelaskan sesuatu yang dianggap rumit ataupun memerlukan keterangan yang cukup panjang dan rinci. Kegunaan lainnya yaitu sebagai mata rantai penghubung ataupun katalisator antar berbagai disiplin ilmu baik itu yang sifatnya interdisipliner, multidisipliner, maupun lintas disiplin (Fraenkel dalam Supardan, 2014: 33).

Menurut Arends & Kilcher (2010: 258) “*Concepts are mental abstractions or categories we hold about objects, people, and ideas. A key aspect of teaching concepts is to help students understand the nature of particular Concepts*”. Pemahaman konsep yang dapat dikuasai oleh siswa merupakan salah satu harapan kita bersama. Melalui pemahaman tersebut dapat mengantarkan siswa untuk dapat menggali lebih dalam lagi pengetahuan-pengetahuan yang lain.

Harapan tersebut tentu harus diimbangi dengan tata kelola pembelajaran yang baik, seorang guru juga harus memfasilitasi dan menciptakan pembelajaran yang mengarahkan siswa kepada penguasaan konsep. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan argumen dalam pembelajaran diskusi kelompok merupakan sebagian langkah kecil peran aktif siswa. Namun konsep tidak pernah menjadi bagian dari kerangka konseptual intelektual siswa karena banyak dari mereka diajarkan dengan proses pembelajaran yang terbatas fakta tentang peristiwa-peristiwa tertentu. Artinya pembelajaran yang bersifat abstrak itu perlu diberikan melalui bimbingan guru serta melihat tingkat perkembangan siswa dalam menerima informasi, sehingga dengan fakta yang ada siswa dapat menyusun konsep-konsep berdasarkan pemahaman mereka sendiri.

Berpikir kritis adalah kunci untuk mempelajari dan memahami ilmu serta melalui berpikir kritis siswa memiliki otonomi yang diperlukan untuk mengambil sebuah keputusan yang diambil sehingga membuat siswa mandiri. Pada tingkat yang paling umum berpikir kritis merupakan keterampilan utama dalam bentuk pengetahuan apapun karena memerlukan

pertimbangan yang baik dan reflektifitas. Selain, itu membentuk perilaku yang *self-corrective*, yang memungkinkan untuk peningkatan hasil belajar. Ennis (Çimer, 2013) berpikir kritis merupakan aktivitas disiplin mental untuk berfikir reflektif dan masuk akal untuk mengevaluasi argumen atau proposisi untuk mengambil keputusan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut Somantri (2014: 1) menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pengajaran IPS di sekolah dasar antara lain adalah lemahnya kualitas belajar mengajar guru. Dalam proses pembelajaran guru cenderung menerapkan pola ekspositori (penekanan pada proses penyampaian materi secara verbal) yang tidak melatih siswa untuk berpikir kritis. Adapun keresahan peneliti mengenai permasalahan yang terjadi di sekolah berdasarkan hasil observasi yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS kurang mengembangkan pemahaman konsep dasar IPS pada siswa.
2. Pembelajaran IPS juga kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan dua aspek di atas, permasalahan lainnya yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Belum tercipta interaksi guru dengan siswa secara multi arah. Hal tersebut juga berdampak pada antusiasme dan keceriaan siswa dalam pembelajaran. Guru belum menerapkan metode ataupun strategi pembelajaran guna menunjang pencapaian kompetensi akademik siswa yang harus dikuasai secara berkesinambungan. Artinya guru hanya sesekali saja dalam menerapkan metode-metode mengajar yang membuat siswa aktif dan tentunya memotivasi siswa dalam pembelajaran. Di dalam proses penyampaian materi guru belum memahami kemampuan dasar para siswa. Beberapa siswa ada yang dapat memahami materi pembelajaran namun juga banyak siswa yang belum memahami materi yang diajarkan.

Siswa tidak ada yang merespon pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Ketika diberi kesempatan untuk mengutarakan argumen yang dimilikinya siswa sulit menyampaikannya. Kesulitan lain yang dihadapi oleh siswa adalah ketika mengidentifikasi ciri-ciri dari suatu benda ataupun fakta-fakta dalam materi pelajaran, sebab siswa belum memahami konsep tetapi hanya menghafal konsep itu sendiri. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa tersebut dimungkinkan salah satu akibat belum terciptanya pembelajaran yang mengarahkan siswa kepada pembelajaran yang berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*). Diantaranya melibatkan kemampuan berpikir kritis. Kesesuaian materi serta penerapan metode yang digunakan merupakan faktor lain yang menjadi kemungkinan penyebab permasalahan tersebut. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk menganalisis serta menginterpretasikan argumen yang siswa miliki kurang diakomodasi. Evaluasi yang belum tepat sasaran serta berkesinambungan ditengarai juga menjadi penyebab sulitnya meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil telaah tersebut membuat peneliti memutuskan bahwa salah satu usaha dalam mengembangkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan Metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS. Proses pembelajaran berpusat pada siswa yang mengacu pada kesempatan belajar yang relevan dengan siswa. Menurut Baden & Claire (2004: 3) Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode belajar dengan cara menyajikan skenario masalah untuk mendorong siswa agar melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa

ingintahu serta kemampuan analisis siswa atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis.

Arends (2008: 40) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk mendukung pemikiran tingkat tinggi dalam situasi masalah. Peran guru dalam PBL adalah menyodorkan berbagai masalah atau situasi-situasi autentik dan bermakna, yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi dan penyelidikan siswa yang tentunya mendukung pembelajaran siswa. Metode *Problem Based Learning* dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri. Selain itu, PBL juga berfungsi untuk meningkatkan pembangunan pengetahuan, keterampilan penalaran, dan pemahaman prinsip-prinsip dasar yang menghubungkan konsep (Albanese dkk. dalam Tan: 2009: 207).

Dalam perspektif lain Norman dan Schmidt dalam Tan (2004: 7) menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan transfer konsep untuk masalah baru, integrasi konsep, minat intrinsik dalam belajar, dan keterampilan belajar. PBL juga dirancang untuk memberikan pengaturan yang realistis dan praktis dalam pembelajaran kolaboratif. Semua anggota kelompok berkontribusi terhadap pemecahan masalah. Sehingga tercipta efisiensi serta hasil yang lebih komprehensif. Selain PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep, PBL juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti yang dikemukakan Oleh Tan (2004: 46) sekolah yang akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus memilih strategi pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu strateginya adalah *problem based learning* (PBL)".

PBL merupakan strategi pembelajaran yang sangat baik di mana dalam tahap-tahap pelaksanaan pembelajarannya PBL selalu memberikan serta mengarahkan siswa untuk berpikir kritis. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan empat komponen berpikir kritis yaitu, *foundation skills, knowledge base, willingness to question, self-reflection*. (1) PBL dapat memberikan pemahaman pengetahuan dasar yang faktual dan dapat diterapkan; (2) memberikan peluang bagi pengembangan keterampilan penilaian kritis; (3) lingkungannya mendorong siswa untuk bertanya; dan (4) PBL memungkinkan siswa untuk mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, yang menjadi landasan bagi perilaku profesional di masa depan.

Metode PBL mengambil Psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Seperti yang dijelaskan Arends (2008: 46) bahwa metode *Problem Based Learning* memiliki dukungan teoritis dan empiris dari berbagai ahli seperti Dewey dengan konsepnya "kelas berorientasi masalah". Pandangan Dewey, sekolah seharusnya menjadi laboratorium untuk mengatasi masalah kehidupan nyata menjadi penyokong filosofis PBL. Pedagogik Dewey mendorong guru untuk melibatkan siswa di berbagai proyek berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki berbagai masalah sosial dan intelektual penting.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *problem based learning* tidaklah rumit dan tentunya tidak menyulitkan seorang guru dalam mengajar, yang terpenting adalah memahami setiap fase kegiatan.

Arends (2008: 57) menjelaskan bahwa terdapat lima fase kegiatan dalam PBL. Fase pertama yaitu memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, fase kedua mengorganisasikan siswa untuk meneliti, fase ketiga membantu investigasi mandiri

dan kelompok, fase keempat mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit, fase kelima menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Melalui penerapan serta evaluasi yang tepat maka diharapkan PBL dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan melalui penekanan pada pemecahan masalah dan berpikir.

Berdasarkan pemaparan di atas, pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial perlu ditingkatkan serta dikembangkan. Dengan bekal beberapa landasan dalam metode PBL sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar IPS dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”.

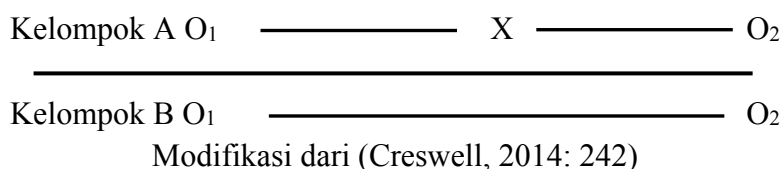
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui perbedaan pemahaman konsep dasar IPS antara kelas eksperimen yang menerapkan metode *problem based learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. (2) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan metode *problem based learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Sugiyono (2013: 8) menjelaskan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. penelitian kuasi eksperimen merupakan penelitian eksperimen semu dimana subjek penelitian tidak dikelompokkan secara acak, tetapi menerima keadaan subjek apa adanya (Ruseffendi, 2006: 52). Desain penelitian menggunakan *Nonequivalent [Pre-Test and Post-Test] Control Groups Design* (NCGD) dengan kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak. Pada dua kelompok tersebut, dilakukan *pre-test* dan *post-test* hanya kelompok eksperimen saja yang di *treatment* (Creswell, 2014: 242). *Nonequivalent [Pre-Test and Post-Test] Control Groups Design* (NCGD) dapat digambarkan sebagai berikut berikut:

Gambar 1. Desain Penelitian



Keterangan:

- A : Kelompok kelas eksperimen
- B : Kelompok kelas kontrol
- O₁ : *Pretest*
- O₂ : *Posttest*
- X : Metode Pembelajaran Problem Based Learning

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Cipacing yang terletak di Jl. Mekar Bakti Desa Mekar Bhakti Kecamatan Pemulihan Kabupaten Sumedang. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN Cipacing yang berjumlah 74 siswa. Sampel penelitian yaitu kelas IV A sebanyak 37 siswa sebagai kelas kontrol dan siswa kelas IV B sebanyak 37 siswa sebagai kelas eksperimen.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu berupa tes pemahaman konsep dasar IPS dan tes kemampuan berpikir kritis siswa. Data yang diperoleh berasal dari instrumen tes. Guna mengetahui kualitas alat tes yang telah di persiapkan, maka alat tes tersebut dilakukan uji coba terlebih dahulu kepada siswa. Alat tes yang baik dan berkualitas dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain adalah validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data kuantitatif, data tersebut berasal dari data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan menggunakan bantuan *software* komputer yaitu SPSS versi 20 teknis uji pendekatan statistik antara lain yaitu uji normalitas, homogenitas, beda, dan *gain*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas Pemahaman Konsep Dasar IPS kelas eksperimen pada skor *Pretest* adalah 0,003 dan *Posttest* adalah 0,001. Maka nilai signifikansi (Sig) *Pretest* maupun *Posttest* lebih kecil dari 0,05, sehingga kedua data dinyatakan "Tidak Normal". Hasil uji normalitas data Pemahaman Konsep Dasar IPS kelas Kontrol pada skor *Pretest* adalah 0,068 dan *Posttest* adalah 0,161. Maka nilai signifikansi (Sig) *Pretest* maupun *Posttest* lebih besar dari 0,05, sehingga kedua data dinyatakan "Normal". Melalui data tersebut, maka untuk uji komparasi *Pretest* maupun *Posttest* Pemahaman Konsep Dasar IPS menggunakan uji *Mann Whitney*. Hal tersebut dikarenakan data kelas eksperimen tidak berdistribusi normal walaupun kelas kontrol berdistribusi normal. Sehingga data tersebut tidak perlu dilakukan uji homogenitas.

Uji normalitas Kemampuan Berpikir Kritis kelas eksperimen pada skor *Pretest* adalah 0,053 dan *Posttest* adalah 0,073. Maka nilai signifikansi (Sig) *Pretest* maupun *Posttest* lebih besar dari 0,05, sehingga kedua data dinyatakan "Normal". Hasil uji normalitas data Kemampuan Berpikir Kritis kelas Kontrol pada skor *Pretest* adalah 0,083 dan *Posttest* adalah 0,140. Maka nilai signifikansi (Sig) *Pretest* maupun *Posttest* lebih besar dari 0,05, sehingga kedua data dinyatakan "Normal". Melalui data tersebut, maka untuk uji komparasi *Pretest* maupun *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis menggunakan uji-t. Hal tersebut dikarenakan data kelas eksperimen berdistribusi normal dan kelas kontrol juga berdistribusi normal. Sehingga data tersebut perlu dilakukan uji homogenitas.

2. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig) data *Pretest* kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol adalah 0,916 atau lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan "Homogen". Nilai signifikansi (Sig) pada *Posttest*

kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dengan kelas kontrol yaitu 0,935 atau lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan “Homogen”.

3. Uji Beda

a. Uji Mann-Whitney

Hasil uji *Mann-Whitney* data *pretest* pemahaman konsep dasar IPS pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai *sig (2-tailed)* = 0,367 yang artinya nilai *sig (2-tailed)* $0,367 > 0,05$. sehingga dapat di nyatakan bahwa tidak ada perbedaan pemahaman konsep dasar IPS siswa pada kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol pada pembelajaran IPS.

Hasil uji *Mann-Whitney* data *posttest* pemahaman konsep dasar IPS pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai *sig (2-tailed)* = 0,000 yang artinya nilai *sig (2-tailed)* $0,000 < 0,05$. sehingga dapat di nyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman konsep dasar IPS antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Diawali dari hasil uji *Mann-Whitney* data *pretest* pemahaman konsep dasar IPS antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dinyatakan bahwa data tersebut tidak terdapat perbedaan. Sehingga kemampuan awal siswa antara kelas yang menggunakan metode *problem based learning* dengan metode pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS adalah sama. Pada hasil uji *Mann-Whitney* data *posttest* pemahaman konsep dasar IPS antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga membuktikan bahwa metode *problem based learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep dasar IPS.

b. Uji t

Hasil uji-t terhadap data *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,410. Derajat kebebasan (DF) sebesar $(n_1+n_2)-2 = (37+37)-2 = 72$ dengan taraf signifikansi 95% maka $t_{tabel} = 1,994$. Melalui data tersebut tertera bahwa $t_{hitung} = 0,410 < t_{tabel} = 1,994$. Artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal berpikir kritis siswa antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol.

Hasil uji-t data *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,050. Derajat kebebasan (DF) sebesar $(n_1+n_2)-2 = (37+37)-2 = 72$ dengan taraf signifikansi 95% maka $t_{tabel} = 1,994$. Melalui data tersebut tertera bahwa $t_{hitung} = 6,050 > t_{tabel} = 1,994$. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem based learning* dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut menunjukkan pembelajaran dengan metode *problem based learning* lebih mempengaruhi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

4. Uji Gain

Tabel 1. Hasil Uji *Gain* Pemahaman Konsep Dasar IPS siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	Pemahaman konsep dasar IPS	Skor		Kriteria
		Rata-rata	N-gain	
<i>Eksperimen</i>	Pretest	14,97	0,54	Sedang
	posttest	22,62		
<i>Kontrol</i>	Pretest	15,22	0,17	Rendah
	posttest	17,65		

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa skor rata-rata *pretest* pemahaman konsep dasar IPS pada kelas eksperimen sebesar 14,97 dan hasil *posttest* sebesar 22,62. Dari data tersebut diperoleh N-gain sebesar 0,54. Maka N-gain pada kelas eksperimen termasuk ke dalam kriteria “Sedang”. Pada kelas kontrol dapat dilihat bahwa skor rata-rata *pretest* pemahaman konsep dasar IPS sebesar 15,22 dan skor *posttest* sebesar 17,65. Sehingga diperoleh N-gain sebesar 0,17. Maka dapat disimpulkan bahwa N-gain pada kelas kontrol termasuk ke dalam kriteria “Rendah”.

Tabel 2. Hasil Uji *Gain* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	Kemampuan berpikir kritis	Skor		Kriteria
		Rata-rata	N-gain	
<i>Eksperimen</i>	Pretest	7,78	0,59	Sedang
	posttest	11,81		
<i>Kontrol</i>	Pretest	7,97	0,20	Rendah
	posttest	9,35		

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa skor rata-rata *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen sebesar 7,78 dan hasil *posttest* sebesar 11,81. Dari data tersebut diperoleh N-gain sebesar 0,59. Maka N-gain pada kelas eksperimen termasuk ke dalam kriteria “Sedang”. Pada kelas kontrol dapat dilihat bahwa skor rata-rata *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 7,97 dan skor *posttest* sebesar 9,35. Sehingga diperoleh N-gain sebesar 0,20. Maka dapat disimpulkan bahwa N-gain pada kelas kontrol termasuk ke dalam kriteria “Rendah”.

Pengaruh Metode *Problem Based Learning* terhadap Pemahaman Konsep Dasar IPS

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data rata-rata *pretest* kemampuan pemahaman konsep dasar IPS siswa pada kelas eksperimen yaitu 14,97 dengan rata-rata *posttest* sebesar 22,62. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* kemampuan pemahaman konsep dasar IPS pada kelas kontrol yaitu sebesar 15,22 dengan nilai rata-rata

posttest yaitu 17,65. Melalui data hasil *pretest* dan *posttest* tersebut dapat diamati bahwa ada peningkatan nilai *pretest* ke nilai *posttest* dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Untuk lebih mengetahui seberapa besar peningkatan dan perbedaannya maka dapat diamati pada nilai uji *gain*. Pada kelas eksperimen skor N-gain yaitu 0,54 dan apabila dilihat pada kriteria *gain* hasil tersebut menunjukkan kriteria “sedang”. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor N-gain sebesar 0,17, nilai tersebut masuk pada kriteria rendah. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dasar IPS siswa.

Selain itu pembuktian bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep dasar IPS antara kelas eksperimen yang menerapkan metode *problem based learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional dapat terlihat pada hasil uji *Mann-Whitney*. Uji ini dilakukan karena pada pengujian normalitas data ternyata terdapat data yang tidak normal sehingga uji ini dilakukan. Sebelum menguji hasil tes akhir (*posttest*) maka didahului dengan menguji hasil tes awal (*pretest*). Dalam uji tersebut menginterpretasikan data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terbukti tidak terdapat perbedaan.

Hal tersebut membuktikan bahwa hasil *pretest* yang baik. Pernyataan tersebut didukung oleh Sugiyono (2008:113) yang menjelaskan bahwa hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol. Sehingga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Setelah itu dilakukan uji *Mann-Whitney* pada data *posttest* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Data tersebut menginterpretasikan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai *sig (2-tailed) = 0,000* yang artinya nilai *sig (2-tailed) 0,000 < 0,05*. Maka hipotesis H_0 ditolak H_1 diterima. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pemahaman konsep dasar IPS antara siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan metode *problem based learning* dengan siswa kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Albanese dkk. (dalam Tan: 2009: 207) yang memberikan penjelasan mengenai pembelajaran *Problem based learning* bila dipahami secara khusus, dibandingkan dengan pendekatan pengajaran tradisional, PBL muncul untuk meningkatkan pembangunan pengetahuan, keterampilan penalaran, dan pemahaman prinsip-prinsip dasar yang menghubungkan konsep. Dewey dalam Akınoğlu & Ruhan, 2006: 72) menambahkan bahwa *problem based learning* memberikan pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa untuk menjadi sadar akan kebutuhan belajar, serta kemampuan dalam memecahkan masalah. PBL dapat mengajarkan pengetahuan yang operasional dalam melakukan kerja kelompok ketika dihadapkan pada masalah kehidupan nyata.

Kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan metode PBL terbukti ada peningkatan yang lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Interpretasi tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arends dalam Riyanto (2012: 287) yang mengemukakan bahwa metode PBL yang digunakan dalam suatu pembelajaran membuat peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut. Tidak hanya disitu,

mengenai PBL lebih meningkatkan pemahaman konsep dasar IPS siswa juga dijelaskan oleh Norman dan Schmidt dalam Tan (2004: 7) PBL juga dirancang untuk memberikan pengaturan yang realistis dan praktis untuk pembelajaran kolaboratif, dengan semua anggota kelompok berkontribusi terhadap pemecahan masalah. Sehingga tercipta efisiensi serta hasil yang lebih komprehensif.

Kemampuan pemahaman konsep dasar IPS siswa pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional bisa berbeda dengan kemampuan siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran PBL kemungkinan besar disebabkan oleh proses pembelajaran yang terjadi pada kelas kontrol itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Zhao dan Hoge (Holloway & Chiodo, 2009: 6) siswa memiliki kesulitan terbesar dengan konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan waktu atau tempat karena guru tidak menyediakan kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan yang cukup bagi siswa untuk berhubungan dengan konsep-konsep dalam pengalaman mereka sendiri. Penjelasan tersebut sesuai dengan gambaran pelaksanaan proses pembelajaran yang terjadi di kelas kontrol. Proses pembelajaran konvensional siswa kurang memperoleh kesempatan belajar yang berhubungan dengan kehidupan siswa. Sehingga siswa sulit memahami konsep yang sedang dijelaskan.

Pada proses kegiatan pembelajaran *Problem based learning* banyak siswa pada kelas eksperimen yang dapat menjelaskan kembali mengenai suatu konsep dengan bahasa mereka sendiri. Berbeda halnya pada kelas kontrol siswa lebih banyak diam ketika diminta guru untuk mengungkapkan kembali mengenai konsep-konsep dasar yang ada pada IPS. Padahal menurut Sanjaya, (2009: 70) pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Keadaan tersebut bisa terjadi dikarenakan metode konvensional kurang memberikan tempat dan waktu di dalam proses pembelajarannya dalam mengungkapkan kembali apa yang mereka pahami. Sedangkan PBL merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan bahkan mengharuskan siswa untuk berkolaborasi dengan siswa lain dalam mencari informasi serta menginterpretasikan kembali informasi tersebut kedalam diskusi kelompok. Melalui hal tersebut siswa terlatih untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan teman-temannya.

Saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung siswa pada kelas eksperimen terlihat lebih aktif dan siswa lebih terlihat senang dalam proses pembelajaran jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen siswa banyak yang melontarkan pertanyaan kepada guru. Pertanyaan tersebut mulai dari pertanyaan teknis sampai mengenai materi pembelajaran. Ketika guru melontarkan pertanyaan kepada siswa mengenai suatu konsep, pada kelas eksperimen siswa memiliki argumen dan jawaban masing-masing. Aktivitas antara siswa satu dengan siswa yang lain juga terlihat di dalam kelas eksperimen. Sehingga interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa terjadi di kelas tersebut.

Pada kelas kontrol siswa cenderung pasif, siswa yang bertanya sangat jarang walaupun guru sudah memberikan kesempatan untuk bertanya. Banyak jawaban siswa mengenai suatu pertanyaan tersebut Keadaan tersebut bisa dijelaskan oleh Baden & Claire (2004: 151) bahwa

problem based learning bisa lebih menstimulasi siswa, menyenangkan, serta mengajarkan siswa bagaimana belajar bukan bagaimana menghafal, pengalaman langsung dengan pembelajaran berbasis masalah menyebabkan sikap siswa yang lebih baik. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan kemampuan pemahaman konsep dasar IPS pada siswa kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran *problem based learning* dengan siswa kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Pada uji *gain* juga menunjukkan perbedaan yaitu mengenai peningkatan pemahaman konsep dasar IPS siswa. *N-gain* yang diperoleh pada kelas eksperimen sebesar 0,54 dengan kategori “Sedang”. Sedangkan pada kelas kontrol dengan *N-gain* sebesar 0,17, dengan kategori “Rendah”. Berdasarkan hasil *N-gain* menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh metode PBL memiliki peningkatan pemahaman konsep dasar IPS yang lebih tinggi dibanding siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Pengaruh Metode *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pada penelitian ini tidak hanya mengukur pengaruh metode *problem based learning* terhadap pemahaman konsep dasar IPS saja. Tetapi juga mengukur pengaruh metode *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun hasil yang telah dianalisis diperoleh data rata-rata *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yaitu 7,78 dengan rata-rata *posttest* sebesar 11,81. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* berpikir kritis siswa pada kelas kontrol yaitu sebesar 7,97 dengan nilai rata-rata *posttest* yaitu 9,35. Melalui data hasil *pretest* dan *posttest* tersebut dapat diamati bahwa ada peningkatan nilai *pretest* ke nilai *posttest* dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Namun untuk lebih mengetahui seberapa besar peningkatan dan perbedaannya maka dapat diamati pada nilai uji *gain*. Pada kelas eksperimen skor *N-gain* yaitu 0,59 dan apabila dilihat pada kriteria *gain* hasil tersebut menunjukkan kriteria “sedang”. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor *N-gain* sebesar 0,20, nilai tersebut masuk pada kriteria rendah. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu pembuktian bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan metode *problem based learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional dapat terlihat pada hasil uji-t. Uji ini dilakukan setelah dilakukannya uji normalitas dan homogenitas data dan ternyata hasilnya data berdistribusi normal dan homogen. Pada pengujian kemampuan berpikir kritis siswa juga dilakukan uji kemampuan awal (*pretest*). Dalam uji tersebut menginterpretasikan data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terbukti tidak terdapat perbedaan. Hal tersebut membuktikan hasil *pretest* yang baik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa sebelum pembelajaran, seluruh siswa kelas kontrol dan eksperimen memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang sama.

Setelah itu dilakukan uji-t pada data *posttest* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,050. Derajat kebebasan (DF) sebesar $(n_1+n_2)-2 = (37+37)-2 = 72$ dengan taraf signifikansi 95% maka $t_{tabel} = 1,994$. Melalui data tersebut tertera bahwa $t_{hitung} = 6,050 > t_{tabel} = 1,994$. Maka hipotesis H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa antara

kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem based learning* dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut menunjukkan pembelajaran dengan metode *problem based learning* lebih mempengaruhi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran PBL dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional bisa terjadi dikarenakan berbagai sebab. Sebelum itu definisi berpikir kritis menurut Sternberg dalam Lai (2011: 8) yaitu sebuah proses mental strategi, dan representasi yang digunakan orang untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan belajar mengenai konsep-konsep baru. Definisi PBL menurut Baden & Claire (2004: 3) merupakan metode belajar dengan cara menyajikan skenario masalah untuk mendorong siswa agar melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis.

Jika dilihat mengenai definisi berpikir kritis serta makna dari *problem based learning* maka hal tersebut sangat cocok sekali jika kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih meningkat jika dibandingkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol. Bukan hanya itu beberapa ahli pun juga menyarankan bahwa memang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan menggunakan metode *problem based learning*. Seperti yang di ungkapkan oleh Tan (2004: 46) sekolah yang akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus memilih strategi pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu strateginya adalah *problem based learning* (PBL)".

PBL merupakan strategi pembelajaran yang sangat baik di mana dalam tahap-tahap pelaksanaan pembelajarannya PBL selalu memberikan serta mengarahkan siswa untuk berpikir kritis. Dalam hal ini Arends (2008: 43) juga mengemukakan bahwa tujuan PBL adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya; mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan; dan menjadi pelajar yang mandiri dan otonom.

Tidak hanya perbedaan pada hasil tes kemampuan berpikir kritis yang meningkat pada siswa di kelas eksperimen yang menerapkan metode PBL. Proses pembelajaran yang berlangsung pada saat pelaksanaan penelitian juga berbeda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran kelas eksperimen terlihat sekali interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang lain. Tanya jawab yang dilakukan antar siswa, serta tanya jawab guru dengan siswa sangat terlihat jelas. Pemberian LKS kepada masing-masing kelompok serta tahapan pada metode PBL juga memberikan rangsangan belajar sehingga menjadikan salah satu pemicu keaktifan siswa. Jika di bandingkan dengan kelas kontrol, terlihat siswa lebih pasif. Pada kelas kontrol juga diberikan tugas namun siswa hanya melaksanakan saja tanpa ada keingintahuan siswa mengenai hal lain diluar itu.

Pemaparan di atas sesuai dengan teori Spencer, dkk. dalam Tan (2009: 207) yang menyebutkan bahwa PBL dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih merangsang, dan meningkatkan interaksi guru dengan siswa. Tidak hanya itu Arends dalam Riyanto (2012: 287) menjelaskan keunggulan dalam PBL adalah dapat mengkondisikan peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi, baik dengan guru maupun teman akan memudahkan peserta didik mencapai ketuntasan belajar.

Melalui hasil penelitian serta teori di atas, membuktikan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan metode *problem based learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Pada uji *gain* juga menunjukkan perbedaan yaitu mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *N-gain* pada kelas eksperimen menunjukkan nilai sebesar 0,59., yang termasuk kedalam kriteria “Sedang”. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai *N-gain* sebesar 0,20., yang termasuk ke dalam kriteria “Rendah”. Berdasarkan hasil *N-gain* menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh metode PBL memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibanding siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai penelitian yang berjudul “Pengaruh penerapan metode *problem based learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep dasar IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa” adalah sebagai berikut:

Pertama, terdapat perbedaan pemahaman konsep dasar IPS antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* pada kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Serta pada uji *gain* menunjukkan, siswa yang memperoleh metode PBL memiliki peningkatan pemahaman konsep dasar IPS yang lebih tinggi dibanding siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemahaman konsep dasar IPS siswa pada kelas eksperimen dengan metode *problem based learning* lebih baik dari pada penerapan pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Sehingga siswa pada kelas eksperimen lebih tahu tentang konsep dasar IPS dari masing-masing ilmu sosial. Termasuk dalam kajian interdisipliner dan multidisipliner.

Kedua, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* pada kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Serta pada uji *gain* menunjukkan, siswa yang memperoleh metode PBL memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibanding siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dengan metode *problem based learning* lebih baik dari pada penerapan pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Artinya anak-anak lebih kritis dengan diajarkannya metode PBL, karena dengan PBL menuntut siswa lebih percaya kepada hasil fakta-fakta pembelajaran yang kongkrit dari pada opini publik. Sebab dalam PBL diajarkan sebuah penjelasan yang sampai meyakinkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akınođlu, O. & Ruhan, Ö, T. (2006). The Effects of Problem-Based Learning in Science Education on Students' Academic Achievement, Attitude and Concept Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 2007, 3(1), 71-81. [online]. www.ejmste.com.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach*. New York: McGraw Hill.
- Arends, R. I. & Ann, K. (2010). *Teaching for student learning becoming an accomplished teacher*. New York: Routledge.
- Baden, M.S. & Major, C. H. (2004). *Foundations of problem-based learning*. USA: MPG Books Ltd.
- Çimer A., Melih T., & Mehmet K. (2013). Critical thinking level of biology classroom survey: Ctlobics. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 3(1), pg. 15-24.
- Kettler, T. (2014) Critical Thinking Skills Among Elementary School Students: Comparing Identified Gifted and General Education Student Performance. *Gifted Child Quarterly* 2014, Vol. 58(2) 127–136: sagepub.com/journalsPermissions.nav.
- Lai, E. R. (2011). *Critical Thinking: A Literature Review*. Pearson's Research Reports
- Riyanto, Y. (2012). *Paradigma baru pembelajaran: sebagai referensi bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Ruseffendi. E. T (2006). *Dasar-dasar penelitian pendidikan dan bidang non eksakta lainnya*. Semarang: IKIP Press.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana.
- Skeel, D. J. (1995). *Elementary social studies; challenges for tomorrow's world*. USA: Harcourt Brace & Company.
- Somantri, M. (2014). *Efektivitas penggunaan Model pembelajaran Inkuiri sosial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi sosial anak pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2014). *Pendidikan IPS, perspektif filosofi, kurikulum dan pembelajaran*. Bandung.
- Tan, O. S. (2004). *Enhancing thinking through problem-based learning approaches*. Singapore: Cengage Learning.
- Tan, O. S. (2009). *Problem-based Learning and Creativity*. Singapore: Cengage Learning
- Woolever, R. M. & Scott. K. P. (1988). *Active learning in social studies promoting cognitive and social growth*. USA.